

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana yang paling penting dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM) dan watak bangsa (*Nation Character Building*). Harkat dan martabat suatu bangsa sangat ditentukan oleh mutu pendidikannya. Dalam konteks bangsa Indonesia, peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh.¹

Pendidikan merupakan suatu proses bimbingan yang dilakukan melalui suatu proses yang dinamakan pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang untuk menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didiknya ketingkat kedewasaan agar terbentuk pribadi yang luhur dan dapat menjalankan peranannya sebagai anggota masyarakat dalam berbagai lingkungan hidup. Senada dengan hal itu, Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia secara menyeluruh. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, tangguh, kreatif, mandiri, demokratis dan profesional pada bidangnya masing-masing.²

Seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

¹Enceng Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, Remaja Rosadakarya, Bandung, 2005, 10.

²E. Mulyasa, *Manajemen Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS Dan KBK*, Remaja Rosadakarya, Bandung 2005, 31.

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengingat pentingnya pendidikan, pada era globalisasi ini pemerintah memberikan perhatian besar untuk menciptakan pendidikan yang baik sehingga tercipta Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Hal ini ditunjukkan dengan adanya upaya pemerintah dalam memperbaiki sistem pendidikan dengan memperluas pendidikan di daerah terpencil, meningkatkan kompetensi guru, pengadaan buku serta alat pembelajaran, perbaikan sarana dan prasarana serta meningkatkan kualitas manajemen sekolah.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka guru yang profesional diharapkan mampu berpartisipasi dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki jiwa estetis, etis, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian. Dengan kata lain, seorang guru harus memiliki kemampuan pribadi, kemampuan profesional, dan kemampuan sosial. *Kemampuan pribadi* meliputi berbagai karakteristik kepribadian seperti integritas pribadi, adil, jujur, disiplin, simpatik, terbuka, kreatif, berwibawa, dan lain-lain. *Kemampuan profesional* meliputi penguasaan materi pelajaran dan kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Sedangkan Kemampuan sosial meliputi keterampilan berkomunikasi dengan siswa dan dapat bekerja sama dengan semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pembelajaran.³

Sementara itu, sekolah merupakan pusat kegiatan belajar mengajar dalam proses pendidikan. Baik buruknya kualitas pendidikan dapat dilihat dari tingkat kualitas sekolah. Semakin baik kualitas sekolah, maka semakin baik pula kualitas pendidikan. Begitu juga sebaliknya, semakin buruk kualitas sekolah, maka semakin rendah kualitas pendidikan. Itu berarti bahwa sekolah memegang peranan penting dalam upaya peningkatan kualitas belajar siswa.

³M. Hosnan, *Etika Profesi Pendidik, Pembinaan dan Pemantapan Kinerja Guru, Kepala Sekolah, serta Pengawas Sekolah*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2016, 31.

Hosnan berpendapat bahwa Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari cara pendidik mengajar dan peserta didik belajar, sebab baik tidaknya hasil proses pembelajaran dapat dilihat dan dirasakan oleh pendidik dan peserta didik sendiri. Proses belajar-mengajar yang dikatakan berhasil apabila ada perubahan pada diri peserta didik. Perubahan perilaku ini menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan. Juga didalam proses pembelajaran peserta didik harus menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat kerja yang besar dan percaya pada diri sendiri.

Dewasa ini, masalah mutu sudah menjadi tuntutan di segala lini sehingga dikemukakan dalam setiap perbincangan. Schuller (dalam Hosnan) berpendapat bahwa kualitas dapat menghemat dana yang dikeluarkan, mengingat upaya perbaikan yang terus-menerus jelas akan menjadikan barang berkualitas dan dapat memberikan kepuasan pada konsumen. Sekolah merupakan organisasi pendidikan yang senantiasa belajar untuk mewujudkan situasi dan kondisi peserta didik yang lebih baik. Sekolah yang bermutu tentu sekolah yang mampu menjamin semua komponen secara berkualitas, secara khusus ada beberapa indikator yang dapat digunakan sebagai acuan diantaranya: visi, misi, tujuan dan nilai sekolah, kepemimpinan, pendidik dan tenaga kependidikan, kerjasama dan kemitraan, iklim sekolah, peserta didik.

Mutu layanan sekolah mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 19 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan. Berdasarkan peraturan tersebut, Standar Nasional Pendidikan meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi kelulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan, (Priansa).⁴

Menurut Hosnan bahwa Kualitas hubungan antara guru dan dan peserta didik menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang efektif. Untuk melaksanakan fungsinya yang sangat menentukan tersebut, guru dituntut untuk memiliki kemampuan yang memadai. Tanpa kemampuan yang cukup, sulit

⁴Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, Alfabeta, Bandung, 2014, 61.

diharapkan bahwa guru dapat melaksanakan fungsinya dengan baik sehingga tujuan kegiatan belajar mengajar akan tercapai.⁵

Akan tetapi pada kenyataannya banyak sekali anak-anak Indonesia yang belum mendapatkan pendidikan yang pantas atau layak. Sekalipun ada, masih dalam kondisi yang sangat memprihatinkan dan juga banyak kekurangan-kekurangan diberbagai aspek, yang mana hal tersebut akan sangat mempengaruhi kondisi peserta didik selama dalam pelaksanaan proses belajarnya. Adapun faktor yang mempengaruhi proses belajar tersebut diantaranya segi intelektual, latar belakang keluarga, fisik, metode mengajar guru, metode dan teknik belajar siswa, maupun dalam proses penyaluran bakat, minat, motivasi belajar dan kemampuan siswa itu sendiri.

Kota Bekasi merupakan salah satu kota yang terdapat di Provinsi Jawa Barat, Indonesia yang memiliki luas wilayah 210,49 KM², dengan batas wilayah Kota Bekasi adalah Sebelah Utara dibatasi oleh Kabupaten Bekasi, Sebelah Selatan dibatasi oleh Kabupaten Bogor dan Depok, Sebelah Barat dibatasi oleh Provinsi DKI Jakarta, dan Sebelah Timur dibatasi oleh Kabupaten Bekasi. Nama *Bekasi* berasal dari kata *bagasasi* yang artinya sama dengan *candrabaga* yang tertulis dalam Prasasti Tugu era Kerajaan Tarumanegara, yaitu nama sungai yang melewati kota ini.

Kota Bekasi terdiri dari 12 Kecamatan yaitu Kecamatan Bantar Gebang, Mustika Jaya, Pondok Gede, Jati Asih, Jati Sampurna, Medan Satria, Pondok Melati, dan Rawa Lumbu, Bekasi Selatan, Bekasi Barat, Bekasi Timur, Bekasi Utara.

Selanjutnya, ditemukan pada di sekolah SMP Yamad Jatisampurna Kota Bekasi Propinsi Jawa Barat yang terkait dengan Motivasi Belajar (*learning motivation*) yang belum berbanding lurus dengan aspek pengetahuan peserta didik Pendidikan Agama Islam di lapangan (*reality*). *Motivasi Belajar (Learning Motivation)* siswa yang ditandai dengan belum adanya kesadaran untuk meningkatkan kemampuan kualitas diri, ketidaktepatan hadir dalam belajar di sekolah, masih terfokus kepada hal-hal yang bersifat pujian, reward,

⁵M. Hosnan, *Etika Profesi Pendidik, Pembinaan dan Pemantapan Kinerja Guru, Kepala Sekolah, serta Pengawas Sekolah*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2016, 2.

penghargaan dengan mengabaikan tujuan pendidikan dan lain sebagainya. *Hasil Belajar (Achievment)* siswa yang ditandai dengan belum adanya kesesuaian dan keselarasan antara kebutuhan pendidikan dengan kompetensi kebutuhan peserta didik dalam ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Menurut Beeb (dalam Sutrisno) bahwa Pendidikan mempunyai kualitas tinggi bilamana keluaran pendidikan itu mempunyai nilai bagi masyarakat yang memerlukan pendidikan itu. Kualitas di sini adalah keluaran pendidikan yang dikaitkan dengan kegunaan bagi masyarakat.⁶ Sejalan dengan hal itu, Sumadinata,et.,al (dalam Priansa) menyatakan bahwa Mutu pendidikan atau mutu sekolah tertuju pada mutu lulusan. Untuk menghasilkan lulusan yang bermutu maka proses pendidikan harus bermutu juga. Proses pendidikan yang bermutu merupakan bentuk dukungan yang bermutu pula dari berbagai aspek pendidikan.⁷

Dalam hal ini, Kurniasih dan Sani menyatakan bahwa Sumber masalah rendahnya kualitas pendidikan dapat bersumber dari guru, input siswa, kurikulum, fasilitas, dan dana. Masing-masing harus berfungsi sebagaimana mestinya. Kelemahan pada salah satu sub system akan berakibat buruk pada lainnya. Dari semua itu, guru memiliki peran utama dan sangat penting. Sebab, guru merupakan pelaku, penggerak, dan ujung tombak dalam proses pendidikan. Sebagai pendidik, guru harus menunjukkan diri sebagai anggota masyarakat belajar (*learning society*).⁸

Di lapangan, masih banyak guru di Indonesia yang belum memiliki keprofesionalan terhadap suatu bidang sudah mengajar di Sekolah. Banyak yang belum benar-benar menguasai pengajaran di dunia pendidikan. Mereka yang belum melanjutkan studinya ke perguruan tinggi, sudah mengajar di sekolah.

Sejalan dengan hal itu, Hosnan berpendapat bahwa Era globalisasi memberikan dampak positif sekaligus negative bagi dunia pendidikan. Salah satu dampak negatif dari arus globalisasi adalah terkikisnya nilai-nilai moral

⁶Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Kharisma Putra Utama, Jakarta, 2015, 12.

⁷Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, Alfabeta, Bandung, 2014, 61.

⁸Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Kompetensi Pedagogik Teori dan Praktik Untuk Peningkatan Kinerja dan Kualitas Guru*, Katapena, Jakarta, 2017, 2.

bangsa karena pengaruh budaya asing yang kadang kurang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Bangsa yang menginginkan warga Negara yang cerdas, beriman, dan bertakwa, perlu memperhatikan pendidikan anak. Tantangan tersebut bukan saja dalam menghadapi dampak transformasi sosial budaya, tetapi juga kesiapan dari mengikuti laju pertumbuhan yang cepat dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi dapat merubah jalan pikiran (*mindset*) manusia secara umum khususnya peserta didik di sekolah.⁹

Taniredja, dkk berpendapat bahwa Proses globalisasi dewasa ini semakin meningkat, maka dituntut persiapan pemberdayaan sumber daya manusia. Untuk menghadapi hal tersebut dengan penuh persiapan dan kematangan. Karena globalisasi juga identik dengan era persaingan bebas. Sehingga, sebuah Negara itu menjadi miskin atau terbelakang, bukanlah karena kekurangan sumber daya alam, tetapi Negara menjadi miskin dan terbelakang adalah karena kekurangan sumber daya manusia yang berkualitas. Bukti empiris adalah Singapura, Jepang, Korea Selatan, dan sebagainya.¹⁰

Untuk mengatasi tantangan tersebut bangsa Indonesia melaksanakan pembangunan yang meletakkan pembangunan sektor pendidikan pada posisi strategis pembangunan nasional. Pembangunan pendidikan menjadi sangat penting artinya karena hanya melalui pendidikan, pembangunan karakter bangsa dan penanaman nilai-nilai luhur bangsa dapat dilakukan.

Satori mengekspresikan bahwa Pendidikan dapat dipandang sebagai proses investasi pengembangan mutu sumber daya manusia (SDM) dalam bentuk “*manusia terdidik*” (*educated people*). Kemajuan pada hakikatnya merupakan hasil kinerja manusia. Oleh karena itu, Pembangunan mutu sumber daya manusia adalah salah satu kondisi utama yang sangat perlu untuk semua pertumbuhan.¹¹

Wahyu Bagja Sulfemi motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Fathu Makkah 01 Leuwiliang Kabupaten bogor

⁹M. Hosnan, *Etika Profesi Pendidik, Pembinaan dan Pemantapan Kinerja Guru, Kepala Sekolah, serta Pengawas Sekolah*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2016, 116.

¹⁰Tukiran Taniredja, dkk, *Guru yang Profesional*, Alfabeta, Bandung, 2015, 5-6.

¹¹Djam'an Satori, *Pengawasan dan Penjaminan Mutu Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2016, 131.

yaitu (0,981). Kontribusi motivasi belajar dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS adalah (96,2%) dan (3,8%) ditentukan oleh faktor lain.¹²

Esensi yang terkandung diatas bahwa fungsi sekolah sebagai tempat belajar yang memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan pengalaman pembelajaran yang bermutu bagi peserta didiknya. Inilah yang menjadi misi atau tugas pokok sekolah, yang sepatutnya menjadi dasar bagi analisis kinerja sekolah yang efektif. Jadi, sekolah efektif dapat diartikan sebagai sekolah yang menunjukkan tingkat kinerja yang diharapkan dalam menyelenggarakan proses belajar, yang ditunjukkan oleh hasil belajar yang bermutu bagi peserta didik sesuai dengan tugas pokoknya. Mutu pembelajaran dan hasil belajar yang memuaskan tersebut merupakan produk akumulatif dari seluruh layanan yang dilakukan sekolah dan pengaruh dari suasana / iklim yang kondusif yang diciptakan sekolah.

Selanjutnya, Hosnan menyatakan bahwa Proses belajar-mengajar (*teaching-learning-processes*) adalah suatu proses melihat dan mengalami, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari untuk memperoleh hasil yang ditentukan, melalui pembinaan, pemberian penjelasan, pemberian bantuan dan dorongan dari pendidik.¹³

Mengajar (*teaching*) merupakan proses yang mengantarkan peserta didik untuk belajar. Oleh karena itu, kegiatan mengajar meliputi persiapan materi, persiapan menyampaikan dan mendiskusikan materi, memberi fasilitas, memberikan ceramah dan instruksi, memecahkan masalah, membimbing, serta mengarahkan dan memberikan motivasi baik berupa motivasi internal (*intrinsic motivation*) dan motivasi eksternal (*extrinsic motivation*).

Peserta didik yang termotivasi dengan baik dalam belajar akan melakukan kegiatan lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan dengan yang kurang termotivasi dalam belajar. Motivasi belajar (*learning motivation*) merupakan salah satu faktor yang diduga memiliki pengaruh besar dalam memperoleh hasil belajar (*achievement*). Peserta didik yang motivasinya tinggi

¹² Wahyu Bagja Sulfemi tahun 2018 yang berjudul “Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Ips Di Smp Kabupaten Bogor.”

¹³M. Hosnan, *Etika Profesi Pendidik, Pembinaan dan Pemantapan Kinerja Guru, Kepala Sekolah, serta Pengawas Sekolah*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2016, 122.

diduga akan memperoleh hasil belajar yang baik. Pentingnya motivasi belajar (*learning motivation*) antara lain adalah terbentuknya perubahan belajar ke arah yang lebih positif.

Berdasarkan uraian di atas mengenai peranan guru yang sangat strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan, maka perlu adanya peningkatan kualitas guru ditambah dengan motivasi belajar (*learning motivation*) sehingga hasil belajar (*achievement*) peserta didik tersebut akan lebih maksimal, kondisi ini tidak sejalan dengan yang ditemukan di lapangan khususnya di SMP Yamad Jatisampurna Kota Bekasi Propinsi Jawa Barat, dimana terdapat permasalahan-permasalahan yang ditandai dengan belum adanya *Motivasi Belajar (Learning Motivation)* dalam menjalankan tugasnya sebagai peserta didik, serta *Hasil Belajar (Achievement)* yang belum optimal dan sesuai dengan harapan (*hopes*) dan tujuan (*objectives*) dalam Pendidikan.

SMP Yamad Jatisampurna Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat merupakan sebuah lembaga formal yang diduga tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan di atas bahwa di SMP Yamad Jatisampurna Kota Bekasi Propinsi Jawa Barat dengan guru Pendidikan Agama Islam maupun dengan peserta didik dapat diperoleh informasi bahwa guru Pendidikan Agama Islam sudah memberikan pengajaran yang terbaik kepada peserta didiknya. Guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk pribadi peserta didiknya dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga tujuan dari program belajar Pendidikan Agama Islam dapat tercapai. Guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan hukuman serta sanksi atas perilaku peserta didik yang menyimpang di sekolah sehingga menimbulkan efek jera. Dari informasi tersebut diketahui bahwa motivasi eksternal peserta didik di sekolah sudah cukup baik.

Keberhasilan sebuah Pendidikan dalam proses pembelajaran sangat ditentukan oleh motivasi belajar (*learning motivation*) peserta didik serta ditambah dengan kinerja guru sebagai pendidik. Oleh karena itu, Kinerja guru (*teacher performance*) memiliki peranan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan secara efektif, efisien dan optimal. Sementara itu, Kondisi hari ini motivasi belajar (*learning motivation*) dan hasil belajar (*achievement*) peserta

didik di SMP Yamad di wilayah Jatisampurna Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat masih rendah.

Dari hasil belajar (*achievement*) tersebut dapat diketahui bahwa ada beberapa peserta didik masih belum dapat mencapai nilai KKM yang menjadi standar nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dimana KKM mencakup penilaian keseluruhan siswa baik kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*) dan psikomotorik (*psychomotoric*). Melihat hasil belajar (*achievement*) yang didapatkan oleh peserta didik SMP Yamad Jatisampurna Kota Bekasi Propinsi Jawa Barat maka seharusnya Motivasi Belajar (*Learning Motivation*) siswa sudah baik, namun masih terdapat beberapa pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan peserta didik selama pembelajaran berlangsung maupun di luar waktu pembelajaran sehingga guru Agama di SMP Yamad Jatisampurna Kota Bekasi Propinsi Jawa Barat ikut turun tangan untuk memotivasi siswa dan menangani masalah pelanggaran yang dilakukan peserta didik di sekolah.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut di atas, maka Motivasi Belajar (*Learning Motivation*) dengan aspek pengetahuan pendidikan agama islam sangat penting untuk dikaji dan diteliti secara mendalam dan menyuluruh mengenai Hubungan dan kontribusinya terhadap peningkatan kualitas Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Oleh karena itu, untuk mengetahui sejauh mana efisiensi dan efektivitas Motivasi Belajar (*Learning Motivation*) dengan Hasil Belajar (*Achievement*) yang dilaksanakan di sekolah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam meningkatkan hasil kualitas Pendidikan, maka peneliti merasa tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan memilih judul “***Hubungan Antara Motivasi Belajar Terhadap Kompetensi Kognitif (Studi Korelasional Pada Siswa/i SMP Yayasan Masjid Diponegoro) Jati Sampurna Kota Bekasi***”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut diatas, maka dapat dipahami betapa pentingnya upaya peningkatan Kualitas Pendidikan dalam rangka menciptakan, meningkatkan, dan mempertahankan dinamika Motivasi belajar (*learning motivation*) terhadap kompetensi kognitif

yang lebih baik dalam tahapan-tahapan kompetensi pedagogik khususnya dalam dunia pendidikan.

1. Rendahnya Motivasi Belajar (*Learning Motivation*): Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar sangat penting untuk merangsang peserta didik agar memiliki semangat dan antusiasme dalam proses belajar. Namun, di SMP Yamad Jatisampurna, terdapat masalah rendahnya motivasi belajar peserta didik. Hal ini tercermin dari kurangnya kesadaran untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas diri, serta masih terfokus pada pujian, hadiah, dan penghargaan tanpa memperhatikan tujuan pendidikan.
2. Kurang Optimalnya kompetensi kognitif : Meskipun guru telah memberikan pengajaran yang baik, hasil belajar peserta didik belum mencapai tingkat yang optimal. Masih banyak peserta didik yang tidak mencapai nilai KKM (Kelulusan Kriteria Minimal) dan belum mencapai standar nilai mata pelajaran, terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
3. Rendahnya Kinerja Guru: Meskipun peran guru sangat penting dalam membentuk pribadi peserta didik, terdapat indikasi rendahnya kinerja guru di SMP Yamad Jatisampurna. Beberapa guru tidak memiliki keprofesionalan yang memadai, dan ada yang mengajar tanpa memiliki pengetahuan mendalam mengenai bidang pendidikan yang diampu.
4. Pengaruh Globalisasi dan Budaya Asing: Era globalisasi memberikan dampak positif dan negatif bagi dunia pendidikan. Salah satu dampak negatifnya adalah terkikisnya nilai-nilai moral bangsa karena pengaruh budaya asing yang kurang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Hal ini dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik dan menyebabkan rendahnya motivasi belajar.
5. Kurangnya Fasilitas dan Sarana Prasarana: Peningkatan kualitas pendidikan juga tergantung pada ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana yang memadai di sekolah. Jika fasilitas dan sarana prasarana masih kurang memadai, hal ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan agar penelitian ini lebih terarah untuk mencapai tujuan penelitian dan memberikan ruang lingkup penelitian. Agar penelitian dapat lebih fokus, maka penelitian ini dibatasi dengan satu variable bebas yang akan diteliti yaitu Motivasi Belajar (X) dengan variable terikat yaitu kompetensi kognitif(Y). Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas VIII SMP Yamad Jatisampurna Kota Bekasi .

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah maka faktor permasalahan dalam penelitian ini maka dapat dirumuskan sebagai berikut “*Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap kompetensi kognitif Pendidikan Agama Islam peserta didik SMP Yamad Jatisampurna Kota Bekasi?*”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk Mengetahui Hubungan Antara Motivasi belajar (*learning motivation*) terhadap kompetensi kognitif pendidikan agama islam *peserta didik* di SMP Yamad Jatisampurna Kota Bekasi .

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama untuk:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Dapat digunakan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai approach, metode (*method*), tehnik (*technique*), strategi (*strategy*), dan motivasi belajar dalam meningkatkan aspek pengetahuan pendidikan agama islam peserta didik pada satuan lembaga pendidikan.
- 2) Bagi penelitian lainnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk selanjutnya dikembangkan dengan jenis variabel-variabel yang berbeda.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini dapat dikembangkan, diterapkan dan diaplikasikan melalui pelaksanaan tugas sehari-hari di satuan lembaga pendidikan.
- 2) Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan bagi Kepala Sekolah, Pemerintah, Guru termasuk kementerian agama dan kementerian pendidikan nasional untuk menata, meningkatkan, dan mempertahankan manajemen sekolah dalam rangka

merekonstruksi dan merevitalisasi Motivasi belajar (*learning motivation*) dan Aspek Pengetahuan dan peneliti selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang permasalahan yang mendorong penulis melakukan pengamatan pada sekolah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI

Pada bab ini berisi tentang landasan teori-teori yang berhubungan dengan pembahasan penelitian. Mengenai jumlah landasan teori-teori di dalam kerangka teori berdasarkan dari buku, jurnal, dan internet yang berhubungan dengan pembahasan penelitian. Selanjutnya, membahas tentang konseptualisasi dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisi data-data yang diperlukan untuk penyelesaian masalah dan data tersebut diolah secara bertahap sesuai dengan metodologi penelitian yaitu waktu dan tempat penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, populasi, sampel, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai data-data yang sudah dikumpulkan selama melakukan penelitian, data-data yang dikumpulkan merupakan data kuantitatif. Selanjutnya dilakukan pengolahan data terhadap data yang sudah dikumpulkan. Hasil pembahasan analisa yaitu penjelasan dari hasil pengolahan data serta pembahasan yang berisi temuan hasil penelitian dan implikasinya. Selanjutnya, hasil pembahasan ini mengikutsertakan hasil keterbatasan penelitian dalam penelitian ini.

BAB V KESIMPULAN & SARAN

Pada bab ini menjelaskan dari hasil analisa yang telah dilakukan

pada penelitian dan memberikan saran terhadap apa yang telah dilakukan pada penelitian berupa kesimpulan dan saran.